

## JAM'UL QUR'AN: PROSES KODIFIKASI DAN PEMBUKUAN AL-QUR'AN PADA MASA NABI DAN SAHABAT

Muh Syahrul Muharram<sup>1</sup>, Halimah Basri<sup>2</sup>, Andi Miswar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>1</sup>muhsyahrul441@gmail.com, <sup>2</sup>halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

<sup>3</sup>andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

### Abstract:

*One important aspect that must be known about the Al-Qur'an is the process of codifying or recording the Al-Qur'an for the first time, or what is usually called Jam'ul Qur'an. This research aims to find out how the process of writing the Al-Qur'an occurred during the time of the Prophet and the collection of Al-Qur'an sheets during the time of the Companions. This research is library research with a qualitative research type with a historical approach. The results of this research show that Jam'ul Qur'an is a process of collecting, compiling or uniting the Al-Qur'an. This collection of the Qur'an is divided into two, namely; collection in the chest through memorization and collection in the sense of writing and bookkeeping. During the Prophet's time, collecting the Qur'an was mostly done by rote memorization because the Prophet was an ummi and at that time there were not enough writing tools. Meanwhile, during the Companions' time, the collection of the Qur'an occurred in stages, starting from the collection of pages of the Qur'an written on date palm fronds, tree bark and so on, arranged into a Mushaf of the Qur'an, then the copying of the Mushaf was due to the wider spread of Islamic territory, and the refinement of the writing of the Koran to make it easier for Muslims outside of Arabia to read it.*

**Keyword:** *Jam'ul, Al-Qur'an, Codification, Collection.*

### Abstrak:

Salah satu aspek penting yang harus diketahui tentang Al-Qur'an yaitu mengenai proses pengkodifikasian atau pembukuan Al-Qur'an pertama kali, atau biasa disebut dengan Jam'ul Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penulisan Al-Qur'an yang terjadi pada masa Nabi maupun pengumpulan lembaran-lembaran Al-Qur'an pada masa sahabat. Penelitian ini bersifat *library research* dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jam'ul Qur'an adalah suatu proses mengumpulkan, menghimpun atau menyatukan Al-Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an ini dibagi menjadi dua yaitu; pengumpulan dalam dada lewat hafalan dan pengumpulan dalam arti penulisan dan pembukuan. Pada masa Nabi, pengumpulan Al-Qur'an lebih banyak dilakukan dengan menggunakan hafalan karena Nabi yang *ummi* dan pada saat itu belum memadainya alat tulis. Sedangkan pada masa sahabat pengumpulan Al-Qur'an terjadi secara bertahap, dimulai dari pengumpulan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada pelepah kurma, kulit kayu dan lain-lain disusun menjadi *mushaf al-Qur'an*, kemudian penggandaan *mushaf* dikarenakan penyebaran wilayah islam yang makin luas, dan penyempurnaan penulisan Al-Qur'an guna memudahkan umat Islam diluar Arab dalam membacanya.

**Kata Kunci:** *Jam'ul, Al-Qur'an, Kodifikasi, Pengumpulan.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mana yang telah disepakati oleh semua ulama ahli kalam, ulama ahli ilmu fiqh dan ulama ahli bahasa Arab, adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan di tulis didalam mushaf, berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah, baik ibadah yang bersifat individual maupun bersama serta dibaca pada hari-hari penting atau hajat-hajat ummat Islam.

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang kekal yang kemukjizatannya tiada akan berkurang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dalam keyakinan keagamaan atau akidah, ibadah, hukum dan akhlak bagi orang beriman, ia adalah alat pembentuk pemikiran ummat, ungkapan-ungkapannya meresap jauh ke dalam sastra dan menyeru kedalam pertuturan. Dengan begitu, Al-quran sabagai kitab yang dipedomani, sebagai acuan oleh seluruh umat islam adalah teramat layak untuk mendapat perhatian istimewa, baik perhatian umat islam itu sendiri ataupun umat non islam.

Oleh karena begitu luas kandungannya dan melautnya ilmu pengetahuan yang tersurat dan tersirat di dalamnya, maka para pendahulu kita telah bersusah payah menuangkan rasa takdzim dan penghormatan kepadanya dengan jalan mencoba mencingkap beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-quran, sehingga kadang-kadang sehingga terkadang banyak waktu yang teramat sulit merekacapai. Dengan mengingat semua itulah, mmaka patut kiranya, kita terima dengan baik segala yang mereka tuliskan dalam kitab-kitabnya, yang diantara kajian pokoknya adalah masalah-masalah sejarah-sejarah Al quran yang berkaitan dengan penulisan dan kondifikasinya, baik di zaman nabi, Abu bakar dan utsman.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Jam'ul Qur'an

Jam'ul Qur'an berasal dari kata bahasa Arab جمع يجمع yang berarti mengum-

pulkan, menghimpun atau menyatukan. Sedangkan yang dimaksud dengan jam'ul Qur'an oleh para ulama dibagi menjadi dua pembagian. Pertama, pengumpulan Al-Qur'an dalam dada (*as-sudur*) lewat hafalan dan ingatan menghafal (*huffaz*). Kedua, Pengumpulan dalam arti penulisan dan pembukuan.<sup>1</sup>

### 1. Penghimpunan Dalam Arti Menghafal

Para penghimpun Al-Qur'an menurut pengertian pertama ini adalah mereka para menghafal atau para hafidz Al-Qur'an. Penghimpunan dalam arti menghafalan ini telah dikaruniakan Allah Swt. dengan mantap di dalam hati Nabi Muhammad saw. terlebih dahulu sebelum kepada orang lain sehingga memudahkan bagi para sahabat yang hidup sezaman dengan rasulullah sebagai menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis). Oleh karena itu, perhatian Nabi hanya tertumpu pada cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang *ummi*, yaitu dengan cara menghafal dan menghayatinya, sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Qur'an persis sebagaimana diturunkan.<sup>2</sup>

Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. juga dikenal sebagai *Sayyid al-Huffaz* (manusia pertama yang menghafal Al-Qur'an), yang selanjutnya beliau berperan sebagai transpormotor Al-Qur'an terhadap sejumlah sahabat yang hidup sezamannya.<sup>3</sup>

Penghimpunan Al-Qur'an dengan menghafal ini terus berlanjut, hingga pengajaran Al-Qur'an dari generasi kegenerasi berikutnya juga melalui hafalan, bukan lewat tulisan dalam mushaf yang di tulis dengan tinta dan yang sejenisnya, yang mudah terhapus atau hilang.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (Mataram: CV Al- Haramain Lombok,2020), h. 31.

<sup>2</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekan Baru: CV. Asa Riau, 2016), h. 79.

<sup>3</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamruddin, *Studi Al-ur'an*, h. 80.

<sup>4</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bengkulu: Aswaja Pressindo, 2021), h. 40.

## 2. Penghimpunan Dalam Arti Menulis

Pengertian yang kedua ini maksudnya menulis Al-Qur'an secara keseluruhan dengan memisahkan ayat-ayat dan surah, atau hanya mengatur susunan ayat-ayatnya saja dan susunan tiap-tiap surah didalam shahifah tersendiri, atau mengatru susunan semua ayat dan surah didalam beberapa shahifah yang merangkum semua surah, yang sebelumnya telah di susun satu demi satu.

Penghimpunan Al-Qur'an dalam arti penulisan, prosesnya melalui tiga periode dalam zaman pertumbuhan Islam. Yaitu periode pertama semasa hidup Rasulullah SAW, periode kedua pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq. dan periode ketiga pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.<sup>5</sup>

### B. Periodisasi Pengumpulan Al- Qur'an

#### 1. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi saw. tidak sekaligus, melainkan secara berangsur angsur dalam masa yang relatif panjang, yakni dimulai sejak zaman Nabi saw. diangkat menjadi Rasul dan berakhir pada masa menjelang wafatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Al-Quran belum sempat dibukukan seperti kondisi sekarang, karena Al-Qur'an sendiri secara keseluruhan ketika itu belum selesai diturunkan.

Akan tetapi, upaya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa itu tetap berjalan, baik secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Nabi sendiri dan diikuti juga para sahabatnya. Demikian pula secara penulisan yang dilakukan oleh para sahababat pilihan atas perintah Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, setiap kali Nabi selesai menerima ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, Nabi lalu memerintahkan kepada para sahabat tertentu untuk menuliskannya di samping juga menghafalnya.<sup>6</sup> diantaranya adalah Khalifah yang empat, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab,

Mu'awwiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais.

Al-Qur'an turun kepada Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian Nabi saw. hanyalah berfokus untuk menghafal dan menghayatinya. Bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi. Ingatan mereka sangat kuat dan hafalan mereka cepat serta daya pikir begitu terbuka. Orang-orang Arab banyak yang hafal beratus-ratus ribu syair dan mengetahui silsilah serta nasab keturunannya. Begitu Al-Qur'an datang kepada mereka dengan jelas dan tegas, mereka merasa kagum, akal pikiran mereka tertimpa dengan al-Qur'an, sehingga perhatiannya dicurahkan kepada Al-Qur'an. Mereka menghafalnya ayat demi ayat dan surat demi surat.<sup>7</sup>

Adapun terhadap umat Islam yang lokasi perkampungannya jauh dari Rasulullah, diadakan utusan untuk mengajar dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan serta kandungan ajarannya. Mereka itu terdiri dari ahli Al-Qur'an, antara lain seperti Mush'ab bin Umair dan Ummi Maktum. Keduanya diutus Nabi saw. kepada penduduk Madinah pada masa sebelum hijrah. Begitu pula Mu'adz bin Jabal diutus Nabi saw. kepada penduduk kota Makkah pada masa sesudah hijrah.

Pola penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah adalah sebagaimana dikatakan Zaid bin Tsabit: "*Kami bersama Rasulullah saw. dan mengurutkan al-Qur'an pada kulit daun.*" Maksudnya, kami mengumpulkannya secara teratur dan tertib ayat-ayatnya di kulit kayu atau dedaunan sesuai dengan petunjuk Nabi saw. dan menurut perintah Allah swt. karena itu ulama sepakat bahwa pengumpulan Al-Qur'an adalah *tauqifi*. Artinya susunan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang kita saksikan di berbagai mushaf sekarang adalah berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai perintah dan wahyu dari Allah swt.<sup>8</sup>

Adapun alat tulis yang dipergunakan para sahabat pada waktu itu bermacam-macam, di antaranya: *al-usb* (pelepah kurma),

<sup>5</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 41.

<sup>6</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 81.

<sup>7</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, h. 33.

<sup>8</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 88.

*al-lihāf* (batu-batu tipis), *ar-riqā'* (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), *al-kuranif* (kumpulan pelepah kurma yang lebar), *al-aqtāb* (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alas untuk ditunggangi), *akṭaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar). Penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an pada masa ini masih terpisah pisah, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf.<sup>9</sup>

Al-Zarkasyi menyebutkan juga bahwa Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi, guna mencegah kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu waktu. Penulisan Al-Quran secara tertib dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu pada saat wafatnya Rasulullah.<sup>10</sup>

## 2. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, umat Islam mewarisi dua risalah agung, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Namun, keduanya belum terkodifikasi. Kedua risalah tersebut dipelihara umat melalui hafalan dan tulisan yang masih berserakan. Akan tetapi, hafalan para sahabat tersebut terancam musnah akibat perang Yamamah, yaitu saat kaum muslimin memerangi orang-orang murtad pengikut Muzailamah al-Kazzab. Dalam peperangan tersebut sekitar 70 huffaz dan qurra' menjadi syuhada.

Umar bin Khattab melihat kenyataan tersebut merasa sangat khawatir dan takut hilangnya para qari' dan huffaz lebih banyak lagi sehingga ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an. Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, Umar tetap membujuknya, sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, pemahaman

dan kecerdasannya, juga ia telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw.

Setelah Zaid menerima usulan tersebut, Abu Bakar menyuruh dia dan Umar untuk duduk di depan pintu masjid guna menerima dan menghimpun laporan para sahabat yang mempunyai kumpulan Al-Qur'an. Pengumpulan ini mempunyai pengertian pemindahan dan penghapusan *suhuf* para sahabat yang masih berserakan ke dalam satu mushaf yang terpadu. Dalam pekerjaan ini, Zaid dengan penuh ketelitiannya tidak mau menerima laporan Al-Qur'an dan menulisnya, kecuali jika terdapat dua bukti, yaitu hafalan dan tulisan. Itupun belum cukup, ditambah lagi dengan kesaksian dua orang saksi bahwa laporan itu sungguh-sungguh ayat Al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah saw.

Dengan sangat teliti dan penuh kehati-hatian, akhirnya Zaid berhasil menghimpun catatan-catatan yang berserakan itu ke dalam satu naskah yang kemudian disebut dengan "*Mushaf Al-Quran*". Setelah selesai mengerjakan pekerjaan berat itu, Zaid menyerahkan mushaf itu kepada khalifah Abu Bakar, Setelah ia wafat pada tahun 13 hijrah, mushaf Al-Qur'an yang satu itu selanjutnya dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab, dan sepeninggal khalifah Umar mushaf Al-Qur'an itu disimpan di rumah salah seorang putrinya yang bernama Siti Hafsa ra. isteri Nabi Muhammad saw. Kemudian pada permulaan pemerintahan khalifah Utsman, mushaf itu dimintanya dari tangan Hafsa ra.<sup>11</sup>

Lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
- 2) Yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.

<sup>9</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, h. 35.

<sup>10</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 89.

<sup>11</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 92.

<sup>12</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, h. 37.

- 3) Ijma' umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat Al-Qur'an.
- 4) Mushaf mencakup qira'at sab'ah yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

### 3. Penggandaan Al-Qur'an pada masa Utsman

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, penyebaran Islam bertambah luas sampai ke berbagai kota dan daerah. Maka seiring dengan perkembangan umat Islam, gerakan pengajaran Al-Qur'an pun semakin berkembang. Para *qura'* (para ahli bacaan) pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari Al-Qur'an dari qari yang dikirim kepada mereka. Misalnya penduduk negeri Syam mendapatkan pengajaran bacaan Al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab ra. penduduk Kaufah dibimbing oleh Abdullah bin Mas'ud ra. dan sebagian penduduk yang lain belajar Al-Qur'an kepada Abu Musa al-'Asy'ary ra. Mereka mengajarkan Al-Qur'an dengan bacaan yang beaneka ragam sesuai dengan tuntutan dialek penduduk masing-masing daerah, dan sejalan pula dengan perbedaan "huruf" Al-Quran diturunkan.

Dengan adanya perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan tersebut, maka sebahagian mereka ada yang merasa heran. Kondisi yang seperti ini semakin hari semakin menajam, hingga pada akhirnya menimbulkan pertikaian, mengakibatkan permusuhan satu sama lain dikarenakan perbedaan cara membaca Al-Qur'an.

Perbedaan itu disebabkan karena pada masa itu penulisan Al-Qur'an tanpa titik-titik (di atas atau di bawah huruf) dan tanpa *syakl* (tanda bunyi, seperti fathah, kasrah, dhammah, saknah dan lain-lain), dan juga karena cara orang membaca Al-Qur'an tidak sama, tergantung cara pencatatan Al-Qur'an pada masing-masing orang.

Melihat keanekaragaman bacaan Al-Quran tersebut, akhirnya pada suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan antara pasukan Syam bersama pasukan Irak berperang membela dakwah agama Islam di

Armenia dan Adzerbeidzan, Huzaifah bin al-Yaman datang menghadap khalifah Utsman mengutarakan kekhawatirannya tentang perbedaan bacaan Al-Qur'an yang semakin menajam dan hampir-hampir menimbulkan pertengkaran fisik di kalangan kaum muslimin.

Akhirnya khalifah Utsman melakukan tindakan preventif untuk mengatasi perbedaan bacaan yang sangat mengkhawatirkan itu, sehingga umat Islam diharapkan tetap pada bacaan yang sama. Untuk merealisasikan keputusan tersebut, maka khalifah Utsman mengirim sepucuk surat kepada Hafsah, berisi permintaan agar Hafsah mengirimkan mushaf (yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar) yang disimpannya untuk disalin menjadi beberapa naskah. Selanjutnya khalifah Utsman menugaskan kepada sahabat pilihan yang bacaan dan hafalannya dapat diandalkan, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Said bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk bekerjasama menyempurnakan bacaan Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf Abu Bakar serta menyalinnya menjadi beberapa naskah.

Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilakukan pada tahun ke-25 hijrah. Setelah pekerjaan berat ini selesai, lalu khalifah Utsman menyerahkan kembali mushaf yang asli itu kepada Hafsah. Dan selanjutnya beberapa naskah salinannya dikirim ke berbagai kawasan Islam. Di samping memerintahkan supaya catatan tentang ayat-ayat Al-Quran atau mushaf-mushaf lainnya yang bertebaran dikalangan kaum muslimin, segera dibakar. Sebab, jika semua mushaf dengan bermacam-macam cara penulisannya itu dipertahankan, maka berpotensi menciptakan pertengkaran dan permusuhan. Apalagi kehidupan kaum muslimin ketika itu sudah agak jauh dari kehidupan semasa Rasulullah masih hidup.

Al-Qur'an Ia memuat 114 surat yang ditulis tanpa titik dan *o* syakl, tanpa nama surat dan tanpa pemisah persis sama dengan penulisan mushaf pada masa khalifah Abu Bakar ra. Di samping itu, ia juga bersih dari tambahan catatan tafsir, atau rincian catatan umum, atau tulisan lain yang berfungsi untuk



melestarikan makna yang dimaksud. Dan susunan surat serta ayat-ayatnya sama seperti mushaf-mushaf yang ada sekarang ini.<sup>13</sup>

Beberapa keistimewaan yang dimiliki mushaf Usmān ini adalah:<sup>14</sup>

- 1) Mushaf ini hanya memuat lafaz-lafaz yang bersumber dari Nabi secara mutawatir.
- 2) Mushaf ini surat dan ayat-ayatnya tersusun seperti yang kita lihat sekarang ini.
- 3) Mushaf ini menyeragamkan atau menyatukan tulisan Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa mushaf ini ditulis dengan satu tulisan kecuali pada lafaz yang Nabi saw. membacanya dengan bervariasi.

#### 4. Penyempurnaan Tulisan Mushaf pada masa Utsman

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, dari sejak pengumpulan, pembukuan serta penggandaan dapat dikategorikan sebagai "*Tulisan Kufi*", yaitu salah satu jenis *khat* (tulisan) yang dibangsan kepada nama kota Kaufah.

Penulisan Al-Qur'an tersebut belum diberi tanda-tanda perbedaan huruf berupa titik-titik (titik satu, dua, dan tiga baik di atas ataupun di bawah) dan berupa *syakl* (tanda-tanda bunyi; seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *saknah* dan lain sebagainya), dan juga tanpa pemisah satu ayat dengan ayat lainnya, dan lain-lain tanda baca seperti yang telah sempurna dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada sekarang ini.

Sementara itu, umat Islam sudah semakin berkembang dan mereka banyak berbaur dengan orang-orang yang bukan Arab. Akhirnya bahasa-bahasa '*ajam* (non Arab) mulai menyintuh kemurnian serta keaslian bahasa Arab, sehingga banyak orang yang keliru membaca *lafadz* (kata-kata) Al-Qur'an.

Dengan demikian, muncul kekhawatiran terjadinya perubahan nash-nash Al-Qur'an jika penulisan mushaf dibiarkan tanpa tanda-tanda bacaan Al-Qur'an (berupa *syakl*,

titik dan lain-lain) tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 65 hijrah (empat puluh tahun sesudah masa penggandaan mushaf Utsman) tampillah generasi yang terdiri dari beberapa orang pembesar pemerintahan untuk memelihara umat dari kekeliruan dalam membaca dan memahami Al-Quran. Mereka berusaha memikirkan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu dan memelihara pembacaan Al-Quran yang benar. upaya perbaikan bentuk penulisan tidak terjadi sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur dari generasi ke generasi hingga mencapai puncak keindahannya pada akhir abad ke-3 hijrah.<sup>15</sup>

Pada mulanya ulama tidak menyukai usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam al-Qur'an. Namun, pada akhirnya hal tersebut sampai kepada hukum boleh dan bahkan dianjurkan. Perbaikan titik dan penyakalan mushaf itu dianjurkan, karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan. Perhatian untuk menyempurnakan rasm mushaf kini telah sampai pada puncaknya dalam bentuk tulisan Arab (*al-Khat al-'Arabi*).<sup>16</sup>

Sejak saat itu hingga akhir abad ke-4 hijrah para penulis (kaligrafer) giat menulis mushaf dengan huruf *Kufi* (huruf Arab yang lazim digunakan penduduk Kufah), yang kemudian lambat-laun tergeser oleh huruf *Nasakh* yang indah pada permulaan abad ke-5 Hijrah, termasuk penggunaan titik dan bunyi suara (*harakat*) sebagaimana yang kita kenal sekarang.<sup>17</sup>

#### KESIMPULAN

Mushaf Al-Qur'an yang dapat kita lihat sekarang ini tentunya tidak serta merta langsung berbentuk kitab saat proses penurunannya. Nabi Muhammad saw. yang *ummi* atau tidak tahu baca tulis membuat wahyu yang diterimanya lebih banyak diajarkan dalam bentuk hafalan pada awal-awal masa kenabian Rasulullah. Setiap

<sup>13</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 92-97.

<sup>14</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, h. 39.

<sup>15</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 100.

<sup>16</sup>Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, h. 44.

<sup>17</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, h. 108.

Rasulullah saw. menerima wahyu, beliau menghafal wahyu tersebut kemudian memerintahkan beberapa sahabatnya untuk menuliskannya. Penurunan Al-Qur'an yang terjadi berangsur-angsur membuat proses penghafalan wahyu Rasulullah juga terjadi secara bertahap. Kebertahanan penerimaan dan penghafalan wahyu tersebut kemudian yang disebut pengumpulan atau jam'ul Qur'an pertama yaitu dalam bentuk hafalan dalam dada. Sedangkan bentuk jam'ul Qur'an yang kedua yaitu pengumpulan tulisan-tulisan Al-Qur'an menjadi mushaf Al-Qur'an atau dalam bentuk kitab terjadi pada masa sahabat. Setelah proses pengumpulan tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan tulisan mushaf agar tetap bisa dibaca oleh kaum muslimin diluar Arab mengingat pada saat itu agama Islam sudah tersebar dan makin meluasnya wilayah-wilayah keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur'an*. Mataram: CV Al- Haramain Lombok, 2020.
- Hidayat, Nur. *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bengkulu: Aswaja Pressindo, 2021.
- HM, Sahid. *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentikasi Al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016.